

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bilingual bahkan multilingual, baik secara individu maupun secara sosial (Lumintintang, 1999: 137). Tempo (<http://www.korantempo.com/news/2002/3/24/Idea/24.html>, 2002: 1) menyebutkan ada 365 bahasa yang berbeda digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bilingualisme atau multilingualisme di Indonesia ini disebabkan oleh kedudukan yang istimewa dari bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Di samping bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia menggunakan bahasa daerah dari (1) yang berpenutur lebih dari satu juta jiwa, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bali, Batak, Bugis, atau Aceh, (2) yang berpenutur seratus ribu sampai dengan satu juta jiwa, seperti bahasa Komerling, Manggarai, Minahasa, Dayak Ngaju, Bima, Bajo, Tetum, Mandar, Kerinci, Nias, Alas, Gayo, Ot Danum, atau Maanyan, (3) yang berpenutur sepuluh ribu sampai dengan seratus ribu jiwa, seperti bahasa Buru, Tondano, Mongondow, Banda, Tolaki, Ogan, Katingan, atau Tunjung, dan (4) yang berpenutur kurang dari sepuluh ribu jiwa, seperti bahasa Ternate, Mentawai, Balantak, Hitu, Kaidipang, Abui, Cia-Cia, Kluet, Kalabra, Enggano, Makian, Mori, atau Tobelo. Di samping itu, bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Cina, Belanda atau Jepang, juga digunakan menurut pola pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi kemasyarakatannya, situasi, serta konteksnya.

Situasi bilingual atau multilingual dapat dikatakan stabil, seperti diungkap Stewart (Lumintang, 1999: 139-140), jika sistem linguistik yang berbeda secara geografis, sosial dan fungsional tidak saling kompetitif, atau tidak terjadi konflik linguistik. Situasi bilingual atau multilingual di Indonesia termasuk stabil. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya konflik linguistik.

Seiring dengan Stewart, Supardo (2000: 31) menegaskan bahwa di Indonesia yang terjadi adalah kondisi bilingual yang tidak membangkitkan kontras karena setiap bahasa tidak menimbulkan konflik dan menyanggah fungsinya masing-masing. Artinya, masyarakat Indonesia dapat memahami kapan seharusnya berbahasa Indonesia, berbahasa daerah dan berbahasa asing. Ini juga menunjukkan bahwa politik bahasa nasional di Indonesia tidak monolitik. Jadi, permasalahan bahasa di Indonesia adalah masalah kedudukan dan fungsi ketiga bahasa tersebut, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Politik bahasa nasional menentukan bahasa-bahasa di Indonesia dengan hierarki: (1) bahasa nasional, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Kondisi ini mengimplikasikan adanya posisi bahasa nasional sebagai bahasa yang mengatasi bahasa-bahasa yang lain.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Selain itu, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Setelah bahasa nasional, politik bahasa nasional meletakkan bahasa daerah pada posisi kedua. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, sesuai dengan Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan intradaerah. Selain itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Selanjutnya, politik bahasa nasional meletakkan bahasa asing pada posisi ketiga. Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan bahasa lainnya, kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing. Bahasa asing ini berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Alwasilah, 1993: 165-167).

Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan telah mampu mengkomunikasikan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia selain berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, juga diajarkan sebagai mata pelajaran utama dan memiliki penjatahan waktu yang cukup banyak. Misalnya, untuk SLTP, bahasa Indonesia mendapat jatah waktu sebanyak 6 jam pelajaran/minggu untuk kelas 1, 2 dan 3 (Depdikbud, 1994: 10).

Azas pengajaran bahasa Indonesia, menurut Supardo (2000: 32), bertumpu pada hal-hal berikut: (1) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945, (2) bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dalam penyelenggaraan pendidikan, (3) secara faktual bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi praktis dianggap lebih demokratis, dan (4) bahasa daerah, khususnya nonbahasa Melayu, tidak merupakan bahasa untuk mencari nafkah/pekerjaan.

Di sekolah khusus untuk warga negara asing yang bermukim di Indonesia, bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa pengantar resmi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran Mulok (Muatan Lokal), dan diajarkan sebagai bahasa asing (BA), serta mendapat penjatahan waktu yang relatif sedikit, yakni 1 jam pelajaran/minggu.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah khusus untuk warga negara asing (WNA) dan bagi penutur asing merupakan hal yang sangat menarik untuk dibicarakan. Begitu pula, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing merupakan suatu hal yang patut kita cermati, karena kondisi-kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

Oleh karena itu, berkaitan dengan kebijakan Pemerintah yang mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa resmi, maka perlu kiranya

ditelaah sampai sejauh mana pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Masalah-masalah di atas akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sekaligus penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh para siswa WNA etnis India yang bersekolah di *Rama International School* Purwakarta. Dalam hal ini, penulis juga mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan agar ada kejelasan, keluasan dan kedalaman jangkauan penelitian yang dilakukan.

Penulis sengaja memilih penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis karena (1) menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, (2) menulis bersifat ekspresif dan produktif, (3) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan penguasaan kosakata, frasa, kalimat dan struktur bahasa, dan (4) tulisan dapat dibaca ulang.

Morsey (Tarigan, 1985: 4) mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan serta mempengaruhi. Tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu bergantung pada pikiran, organisasi pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Penggunaan bahasa Indonesia yang penulis amati adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing pada tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis. Yang dimaksud penutur asing dalam penelitian ini adalah siswa berkewarganegaraan asing (etnis India) yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah khususnya sebagai berikut:

1. Dalam bentuk apakah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa WNA etnis India, ditinjau dari tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis ?
2. Ragam bahasa apakah yang digunakan dalam bahasa tulis siswa WNA etnis India ?
3. Apakah latar belakang sosial budaya siswa etnis India yang berkaitan dengan bilingualisme mereka ?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh para siswa WNA etnis India.

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa WNA etnis India, ditinjau dari tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis.
2. Memperoleh informasi dan gambaran ragam bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis siswa WNA etnis India.

3. Memperoleh informasi tentang latar belakang sosial budaya siswa etnis India yang berkaitan dengan bilingualisme mereka.

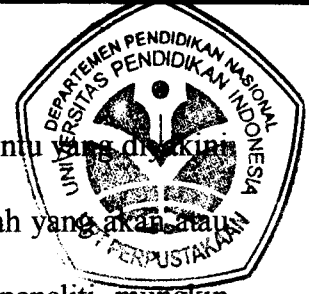
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa WNA etnis India. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Sebagai indikasi bagi para guru dan pengembang kurikulum, sehingga guru dan pengembang kurikulum mengetahui bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh pembelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan apa yang paling menyulitkan atau mengurangi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif.
- b. Untuk mengembangkan sikap positif siswa dalam upaya meningkatkan kualitas dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan informasi bagi perencanaan dan penelitian di bidang bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.6 Asumsi Penelitian

Simon (Natawidjaya, 1988: 4) mengartikan asumsi atau anggapan dasar sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan dasar untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Asumsi tersebut tidak merupakan kebenaran universal, tetapi hanya merupakan kebenaran yang diakui oleh peneliti yang mungkin didasari keyakinan tanpa bukti. Asumsi dapat pula berupa hasil penelitian sendiri



sebelumnya, hasil penelitian orang lain, pernyataan orang lain, teori tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang benar oleh peneliti dalam kaitannya dengan masalah yang akan diteliti sedang ditelitinya. Oleh karena itu, asumsi yang diyakini seorang peneliti mungkin diragukan kebenarannya atau dijadikan hipotesis oleh peneliti lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa-siswa WNA etnis India yang penulis teliti adalah penutur-penutur yang bilingual/multilingual, dan merupakan penutur asing bahasa Indonesia.
2. Para siswa WNA etnis India yang bersekolah di sekolah yang penulis teliti telah mempelajari bahasa Indonesia dan secara terbatas telah menguasai bahasa Indonesia.
3. Dalam kenyataannya bahasa itu tidaklah seragam. Bahasa mengandung keragaman. Hal ini sebenarnya merupakan hakikat bahasa itu sendiri bahwa bahasa itu beragam (Rusyana, 1984: 104).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Ada pun istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis diartikan sebagai kemampuan para siswa WNA etnis India dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis, terutama dalam menulis karangan.

b. Siswa WNA etnis India

Siswa WNA etnis India dalam penelitian ini adalah siswa berwarga negara asing etnis India, yang merupakan siswa *Elementary School* di *Rama International School* kelas 7 dan 8 di Kabupaten Purwakarta dan sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai B2/BA, dan disebut sebagai penutur asing bahasa Indonesia.

c. Etnis

Yang dimaksud etnis dalam penelitian ini adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena bahasa.

